

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara teoretis, perkembangan anak dan remaja akan mencapai titik maksimal apabila mereka dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, yang akhirnya beragam kebutuhan yang dibutuhkan dapat terlaksana (Praptomojati, 2018). Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang penting bagi orang tua untuk memberikan peran dan pengawasan lebih ketika mendidik serta menjadi pengasuh bagi anak terutama ketika sedang beranjak ke fase remaja dewasa awal. Kemampuan orang tua dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik menjadi acuan untuk pengelolaan emosi anak (Saifullah & Djuwairiyah, 2019). Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua mampu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis bagi anaknya. Beragam permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan ketidakseimbangan pada keluarga yang akhirnya akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang emosional anak. Remaja yang memiliki hubungan keterikatan yang sehat dengan orang tuanya cenderung lebih kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Hal ini disebabkan karena remaja tersebut merasa terlindungi, memperoleh kasih sayang yang mendalam, ikut serta dalam kegiatan bersama dengan keluarga, serta mampu menjalin komunikasi secara efektif (Wahyuni, 2018).

Banyak orang mengatakan bahwa sosok ayah merupakan bagian yang paling penting dalam keluarga. Selain menjadi kepala keluarga, pengasuhan seorang ayah juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak guna mengajarkan bagaimana cinta dan kasih sayang yang sesungguhnya. Studi yang

dilakukan oleh Hasida (dalam Sonna, 2007), menyebutkan bahwa remaja yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya cenderung lebih bersemangat, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi sebelumnya. Sebaliknya, remaja yang kurang memiliki kedekatan dengan ayahnya cenderung bersikap lebih pesimis serta kurang memiliki sifat tanggung jawab. Seorang anak yang dibesarkan *fatherless* cenderung mudah merasa tidak percaya diri, mengalami hambatan dalam perkembangan psikologis yang matang, memiliki kecenderungan untuk menghindari permasalahan, serta kurang terampil dalam membuat keputusan (Munjiat, 2017).

*Fatherless* merupakan sebuah kombinasi dari jarak fisik dan emosional antara ayah dan anaknya (Inniss, 2013). Jarak tersebut muncul dari pola asuhan ayah yang dimana bentuknya bisa terjadi karena ketidakhadiran seorang ayah secara emosional hingga berujung ke ditinggalkannya secara fisik. Fenomena *fatherless* merupakan fenomena dengan skala internasional dimana Indonesia sendiri menduduki urutan sebagai *fatherless country* ke 3 di dunia yang disebabkan oleh kurangnya peran ayah dalam proses pengasuhan. Hal tersebut didukung oleh hasil riset oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, dimana dari riset tersebut diperoleh bahwa keterlibatan seorang Ayah dalam pengasuhan anak hanya menginjak pada angka 26,2%. Kemudian juga diperoleh kuantitas serta kualitas dari segi komunikasi orang tua dan juga anak sangat terbatas. Jika dilihat dari segi kuantitas, rata-rata waktu yang digunakan seorang ayah untuk berkomunikasi dengan anaknya hanyalah 1 jam saja per harinya dengan angka persentase 47,1%.

Berdasarkan usia, masa remaja digolongkan menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (usia 10-13 tahun), remaja tengah (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun) (Steinberg, 2013). WHO mengungkapkan bahwa remaja berada dalam rentang usia 10-24 tahun (WHO 2007). Usia remaja memang menjadi usia yang rawan dalam pengendalian emosi terutama bagi para remaja yang sedang berpacaran dan mengalami *fatherless*. Hal ini kerap kali menjadi pemicu timbulnya hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) dalam model komunikasi interpersonalnya. Remaja yang mengalami *fatherless* akan cenderung lebih pasif disaat menjalin hubungan asmara yang akan mempengaruhi pola komunikasi interpersonalnya dengan kekasihnya. Remaja yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi mampu melakukan penilaian yang tepat terhadap hubungan interpersonal, jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah (Hou dkk., 2019; Petrovici & Dobrescu, 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja yang mengalami fenomena *fatherless* sering kali berada dalam lingkaran hubungan yang tidak harmonis. Ketiadaan peran sosok ayah dapat membuat mereka merasa perilaku negatif dalam hubungan kekasih termasuk hal yang normal. Bahkan di beberapa kasus ditemukan bahwa remaja *fatherless* terutama perempuan akan mencari sosok pengganti yang bisa berperan menjadi ayah dalam hubungan romantis mereka dan berusaha untuk mengisi kekosongan emosional yang mereka dapatkan ketika kehilangan peran dari ayah. Dalam beberapa kasus *fatherless*, remaja perempuan yang tidak mendapatkan sensasi emosional dari ayahnya akan menuntut pasangannya untuk memenuhi segala kebutuhan emosionalnya dari segi materi maupun non materi. Pada kasus yang serupa juga ditemukan keadaan yang berbeda dimana beberapa remaja

perempuan justru terlihat pasif ketika menjalani hubungan asmara dengan lawan jenis. Keadaan pasif yang dimilikinya membuat pasangan dari remaja tersebut sering kali merasa kurang mendapatkan kebutuhan emosional yang seharusnya dia dapatkan saat menjalin hubungan romantis. Hal ini dinilai bisa mempengaruhi bagaimana model komunikasi yang dijalani dengan pasangannya ketika memutuskan untuk membangun sebuah *intimate relationship*. Ketika hal tersebut terus menerus terjadi maka permasalahan dalam hubungan asmaranya akan kerap muncul dan tidak sedikit menyebabkan hubungan tersebut berakhir.

Studi lain dari Nabila dan Asrul (2024) mengatakan apabila dalam dinamika komunikasi interpersonal pasangan kekasih remaja berfokus pada bagaimana cara mereka untuk membangun hubungan yang sehat, sementara Novi dan Gilang (2021) berfokus pada pembentukan *toxic relationship* serta ragam bentuknya dalam dinamika komunikasi pasangan kekasih yang disebabkan oleh orang terdekat seperti keluarga. Meskipun kajian-kajian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal pasangan kekasih remaja, tetapi belum terdapat penelitian yang secara khusus menyoroti pengalaman komunikasi interpersonal bagi remaja dengan kondisi psikososial tertentu sebagai mana yang terjadi pada remaja *fatherless*. Komunikasi interpersonal mengacu pada proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara dua individu (West & Turner, 2008:36). Dalam ranah komunikasi interpersonal, sering dibahas mengenai upaya menjaga keberlangsungan suatu relasi maupun terjadinya disintegrasi dalam hubungan tersebut (Berger, 1979; Stafford dkk., 2000). Melihat uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa terpanggil untuk melaksanakan studi

dengan judul “Model Komunikasi Interpersonal Pasangan Kekasih (Studi Pada Remaja Yang Mengalami *Fatherless*)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk menggali dan mengkaji mengenai model komunikasi interpersonal pasangan kekasih pada remaja yang mengalami *fatherless*. Dengan demikian, rumusan masalah yang diajukan adalah: Bagaimanakah model komunikasi interpersonal pasangan kekasih pada remaja yang mengalami *fatherless*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan model komunikasi seperti apa yang terjadi pada pasangan kekasih remaja yang mengalami *fatherless*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah, memperdalam, mendukung, serta memperkuat teori yang sudah ada sehingga menambah wawasan serta pengetahuan terkait dengan model komunikasi interpersonal pasangan kekasih remaja yang mengalami *fatherless*.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta menjadi pengalaman penelitian langsung terkait pasangan remaja yang mengalami *fatherless*.

### b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi pada para pasangan kekasih terutama remaja yang mengalami *fatherless*.

### c) Bagi Peneliti Lain

Temuan dari penelitian ini diantisipasi menjadi acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian di waktu mendatang.

